

## LEGENDA API TAK KUNJUNG PADAM SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN SENI KRIYA KAYU

**Dodyk Suprayogi, Marsudi**

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: [dodyksuprayogi@mhs.ac.id](mailto:dodyksuprayogi@mhs.ac.id)

Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: [marsudi@unesa.ac.id](mailto:marsudi@unesa.ac.id)

### Abstrak

Kabupaten Pamekasan Madura, Provinsi Jawa Timur tidak hanya dikenal kota santri dan Pendidikan, di sana juga terkenal akan kebudayaan dan pariwisata yang menakutkan. Kota pamekasan memiliki legenda tentang Api Tak Kunjung Padam (Apoi Dhangka). Menurut cerita terbentuknya Api Tak Kunjung Padam ini dikarenakan ada seorang tabib sekaligus penyebar agama islam bernama Ki Moko yang ingin mempersunting putri raja Palembang yang kemudian gelisah dikarenakan persiapan yang kurang untuk menyambut keluarga kerajaan maka bertapalah Ki Moko lalu di situlah mukzizat itu muncul dengan menancapkan tongkat muncullah Api Tak Kunjung Padam tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, eksistensi legenda api tak kunjung padam mulai tenggelam ditengah-tengah perkembangan budaya masyarakat. Berdasarkan cerita legenda tersebut, maka menjadi inspirasi dan sumber ide untuk menciptakan seni kriya kayu Proses pembuatan karya ini dimulai dari menemukan ide, menentukan tema, merumuskan konsep, dan pembuatan karya. Proses pembuatan karya melalui proses pembuatan desain, pemindahan desain pada kayu, pengglobalan, penyempurnaan bentuk, hingga tahap akhir dengan finising coating melamin. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya adalah kayu jati putih (gmelina), menggunakan teknik ukir kayu Perancangan, penglobalan, pendetelan, penghalusan dan finising. Hasil karya berjumlah empat panel dengan judul “Jati Diri”, “Menolong”, “Pertemuan” dan “Bertapa”.

**Kata Kunci:** Legenda, Ide, Penciptaan, Kriya, Kayu

### Abstract

*Pamekasan Regency, Madura, East Java Province is not only known as a city of students and education, it is also famous for its amazing culture and tourism. The city of Pamekasan has a legend about the Fire that Never Dies (Apoi Dhangka). According to the story, the formation of the Fire that never goes out is because there was a healer as well as a propagator of Islam named Ki Moko who wanted to marry the daughter of the king of Palembang who was then restless due to lack of preparation to welcome the royal family, so he meditated on Ki Moko and that's where the miracle appeared by sticking a stick. The Fire Never Goes Out. But over time, the existence of the legend of the fire that never went out began to sink in the midst of the development of community culture. Based on the story, it becomes an inspiration and a source of ideas in the creation of wooden crafts. The process of making this work starts from finding idLeas, determining themes, formulating concepts, and making works. The process of making works through the process of making designs, transferring designs to wood, globalizing, perfecting shapes, until the final stage with melamine coating finishing. The main material used in the creation of the work is white teak wood (gmelina), using the Perancangan wood carving technique, globalizing, polishing, polishing and finishing. The work consists of four panels with the titles “Jati Diri”, “Menolong”, “Pertemuan” and “Bertapa”.*

**Keywords:** The legend, idea, creation, craft, wood carving

## PENDAHULUAN

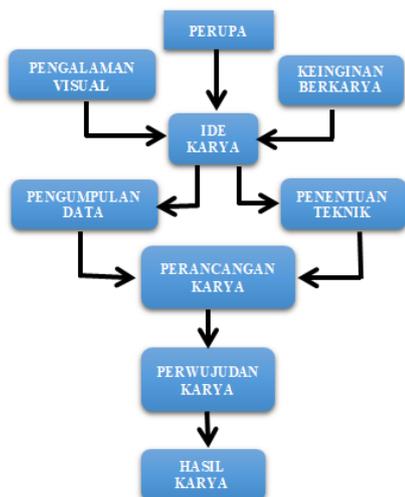
Kabupaten Pamekasan merupakan Ibu kota di pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. Selain dikenal dengan kota santri dan Pendidikan, Pamekasan juga terkenal akan kebudayaan dan pariwisata yang menjadi ciri khas serta asset daerah yang menakjubkan. Mulai dari kesenian tari, musik, seni rupa, teater, sastra dan juga pariwisata. Hal ini dikarenakan letak kabupaten Pamekasan yang strategis dan sebagian besar terdiri dari perairan sehingga menjadi daya tarik sendiri dalam sektor pariwisata. Madura dibagi menjadi empat Kabupaten. Yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Masing-masing Kabupaten memiliki kearifan lokal, Budaya, Pariwisata, dan peninggalan sejarah. Seperti halnya kota Pamekasan yang lahir dari proses sejarah yang cukup panjang. Keberadaan peninggalan sejarah di Kabupaten Pamekasan masih dapat dirasakan sampai saat ini, diantaranya Api Tak Kunjung Padam yang terletak di desa Brata Tinggi Kecamatan Tlanakan.

Pembuatan seni kriya juga tidak bisa lepas dari kearifan budaya lokal yang menjadi sumber ide penciptaanya. Berbicara tentang kearifan budaya lokal, setiap daerah pasti memiliki cerita legenda yang bisa diungkap dan dikembangkan agar dapat terus dilestarikan. Salah satu contohnya adalah legenda “Api Tak Kunjung Padam” yang terletak di Madura, tepatnya di desa Brata Tinggi Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Legenda tersebut pada mulanya hanya dijadikan jejak legenda yang pernah berkembang pada masa silam dan berkaitan dengan mitos yang dipercayai masyarakat sekitar. Keberadaan “Api Tak Kunjung Padam” yang bukan merupakan fenomena biasa mengundang ketakjuban, khususnya masyarakat Pamekasan sendiri. Akhirnya pemerintah setempat menjadikan tempat tersebut wisata alam sampai saat ini.

Namun seiring berjalannya waktu, eksistensi legenda api tak kunjung padam mulai tenggelam ditengah-tengah perkembangan budaya masyarakat. Hal ini dikarenakan peninggalan yang terkait dengan hal tersebut mengalami penurunan baik dalam segi alamiah yang berasal

dari susunan komponen dalam tanah yang dari gas alam sumber api tersebut, serta sistem pengelolaannya. Cerita legenda ini perlu tetap dilestarikan agar tidak lenyap termakan zaman. Salah satu caranya adalah dengan mengangkat cerita legenda ini dan di persembahkan kepada masyarakat supaya masyarakat di Madura tidak melupakan cerita legenda tersebut khususnya Kabupaten Pamekasan, sehingga menjadi sebuah karya seni ukir kayu bernilai estetik. Dalam rangka turut serta melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal Api tak Kunjung Padam di Pamekasan, maka perupa ingin menciptakan suatu karya berupa relief yang berbahan kayu *gmelina* atau dikenal jati putih, yaitu kayu yang saat ini *trend* di kalangan perajin meubel dan seniman ukir kayu. Kayu jati putih tidak terlalu memiliki banyak serat sehingga mudah di bentuk, tekstur kayu lebih lunak untuk diukir dibandingkan kayu pada umumnya. Bahan dasar ini dipilih karena perupa merupakan mahasiswa konsentrasi kayu program studi Pendidikan Seni Rupa, yang mendalami Kriya kayu. Maka dari itu, bahan atau media utama yang dipilih dan sesuai adalah bahan dari kayu. Alasan pemilihan media kayu sebagai karya seni ini, karena perupa memiliki pengalaman dan sangat meminati kerajinan dari bahan dasar kayu. Selain itu, saat menempuh perkuliahan perupa mengambil konsentrasi kriya kayu. Beberapa pengalaman perupa dalam kriya kayu antara lain membuat karya ukir relief. Pembuatan karya ukir kayu yang dibuat perupa diharapkan dapat Pembuatan karya ukir kayu yang di buat perupa diharapkan dapat meningkatkan rasa kepedulian terhadap budaya dan legenda api tak kunjung padam, sehingga kita semua tetap melestarikan agar dapat dinikmati di masa skarang maupun anak cucu kita kelak. Berdasarkan latar belakang yang telah perupa uraikan diatas, maka disusunlah skripsi dengan judul “Legenda Api Tak Kunjung Padam di Pamekasan” sebagai sumber ide penciptaan kriya Ukir Kayu

## METODE PENCIPTAAN



Dalam proses berkarya seni kriya kayu yang mengangkat “Legenda Api Tak Kunjung Padam Sebagai Sumber Ide Penciptaan Kriya Kayu” melalui beberapa tahapan :

### 1. Menentukan Ide

Sumber ide untuk menciptakan karya dimulai dari pengalaman visual perupa yang merupakan masyarakat Kabupaten Pamekasan sebagai letak tempat api tak kunjung padam. Dari keunikan fenomena tersebut yang tidak ada di tempat lain, dan merupakan jejak sejarah yang perlu untuk terus dilestarikan muncul lah hasrat dan keinginan perupa untuk berkarya

### 2. Mengumpulkan Data

Dalam proses penciptaan perupa melakukan eksplorasi terlebih dahulu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Dengan cara mencari dan menggali informasi mengenai obyek yang akan dikaji untuk dijadikan referensi visual, melakukan wawancara terhadap pakar budaya kabupaten Pamekasan mengenai sejarah Api Tak Kunjung Padam, membaca buku yang menceritakan sejarah Api Tak Kunjung Padam. Dari data yang terkumpul, dapat menjadikan acuan berupa kronologi terbentuknya Api Tak Kunjung Padam.

### 3. Menentukan Teknik

Teknik yang digunakan perupa untuk berkarya seni kriya adalah teknik ukir dengan bahan kayu *Gmelina*, kemudian dilanjutkan dengan proses perancangan karya dengan bentuk

perwujudan lebih kepada memvisualkan penggalan-penggalan alur cerita dalam Legenda Api Tak Kunjung Padam. Teknik ini dirasa cocok karena penggambaran obyek banyak berupa bentuk manusia, bangunan, dan kegiatan. Sehingga dapat dibuat lebih detail dan jelas.

## 4. Perancangan Karya

### Tahap Pendesainan

#### a. Karya Pertama



Gambar 1. Desain karya 1 yang berjudul “Jati Diri”  
(Dok. Dodyk, 2019)

Pada desain diatas menjadi desain terpilih untuk karya pertama pada adegan menceritakan karakter tokoh. Dikarenakan penggambaran cerita karakter tokoh Ke Moko yang sedang berdiri di pingiran tepi pantai yang ingin memancing ikan dengan potongan bambu ditangannya.

#### b. Karya kedua



Gambar 2. Desain karya 2 yang berjudul “Menolong”  
(Dok. Dodyk, 2019)

Pada desain diatas menjadi desain terpilih untuk karya ke dua pada adegan menolong putri raja Palembang. Dikarenakan adegan putri yang

sedang terbaring di tempat tidur lebih menarik dari desain ke dua ke tiga, juga komposisi dan penempatannya lebih seimbang, tangan menuang mata ikan sudah terlihat bahwa putri tersebut sedang diobati.

c. Karya ketiga



**Gambar 3.** Desain Karya 3 yang berjudul “Pertemuan”  
H (Dok. Dodyk, 2019)

Pada desain diatas desain terpilih untuk karya ke tiga dengan tema pertemuan. Terpilih karena adegan romantis dan bahagian yang terlihat pada ke dua pasangan, juga dengan adegan berpegangan tangan diterimanya sang putri oleh Ke Moko menjadi Permaisuri.

d. Karya ke empat



**Gambar 4.** Desain karya 4 yang berjudul “Bertapa”  
(Dok. Dodyk, 2019)

Pada desain diatas menjadi desain terpilih untuk karya ke empat pada tema bertapa. Dikarenakan pada karakter tekoh yang bertapa

dan munculnya api, air dan istana pada tokoh cukup memperkuat akhir dari cerita “Api Tak Kunjung Padam”.

**5. Perwujudan Karya**

**a. Pemindahan Desain pada Kayu**

Proses awal terlebih dahulu menerapkan/ memindah hasil ide dan gagasan berbentuk desain telah disetujui oleh dosen pembimbing pada lembaran kayu *Gemelina* pada skala yang ditentukan



**Gambar 5.** Tahap penerapan desain pada kayu  
(Dok. Dodyk, 2019)

**b. Tahap Perancangan**

Tahap *perancangan* yaitu tahapan ke 2 yang dilakukan berupa dalam proses perwujudan karya 2 dimensi. Teknik tersebut digunakan untuk memotong serat pada permukaan bidang yang sudah terdapat pola, sehingga memudahkan dalam pengerjaan tahapan teknik yang selanjutnya. Dalam proses *perancangan* berupa menggunakan alat ukir *coret* pada proses tersebut, *perancangan* tidak hanya untuk *point of interest* juga untuk keseluruhan bidang yang berpola.



**Gambar 6.** Tahap perancangan  
(Dok. Dodyk, 2019)

**c. Tahap Pengglobalan**

Tahap pengglobalan adalah proses dasar dalam pembuatan suatu karya, yaitu bentukan

obyek kasaran sebuah karya yang dibentuk sesuai keinginan. Dalam proses pengglobalan pada karya 2 dimensi berbeda dengan proses pengglobalan pada pembentukan karya 3 dimensi, karena pada tahap pengglobalan 2 dimensi sudah mencakup tahap pembentukan. Sehingga mempercepat pembentukan sebuah karya.

Pada dasarnya prinsip yang digunakan dalam seni ukir 2 dimensi adalah memunculkan suatu obyek yang berdimensi sesuai bentuk yang diinginkan dengan cara memperhatikan tinggi dan rendah permukaan yang dibentuk.

Pada tahap ini perupa cenderung menggunakan pahat *kol* dalam proses pembentukan, tak lupa pula pahat *penguku* dan pahat *penyilat* yang digunakan oleh perupa dalam pembentukan tersebut. Tahap pengglobalan dimulai dengan membentuk bagian obyek utama atau bisa dikatakan *point of interes*. Selanjutnya dilanjutkan bagian background pendukung, seperti suasana.



Gambar 7. Tahap pengglobalan  
(Dok. dodyk, 2018)

#### d. Tahap pendetailan

Setelah melakukan pengglobalan pada bentuk karya yang sudah diglobalkan, maka dilanjutkan dengan proses pendetailan, yaitu tahap penyempurnaan bentuk karya. Dimana, tahap ini perupa membentuk atau memperjelas bagian global menjadi lebih menyerupai objek dan karakter yang diinginkan. Seperti obyek figur manusia, api, air, rumah, dan tumbuhan.

Pada proses pendetailan ini masuk tahap yang sulit. Dalam proses ini harus konsentrasi penuh, karena rawan terjadi kerusakan pada karya. Biasanya bagian yang rawan terjadi kerusakan dibagian pendetailan terkecil seperti pada mata, mulut telinga rambut dan juga jari-jari tangan.



Gambar 8. Tahap pendetailan  
(Dok. Dodyk, 2019)

#### e. Tahap Penghalusan

Setelah karya dirasa sudah mencapai detail yang diinginkan maka berlanjut ke tahap berikutnya yaitu proses penghalusan. Proses awal pada tahap ini yaitu menghaluskan bagian permukaan karya yang kasar dan tidak rata bekas pahatan menggunakan kertas gosok. Selain menggunakan kertas gosok disini juga menggunakan grinda mini yang sudah dipasangkan amplas kusus grinda mini. penggunaan alat tersebut selain mempercepat penghalusan hasilnya akan terlihat lebih halus dibandingkan dengan gosokan manual. Tetapi proses yang sering digunakan oleh perupa yaitu gosokan manual, dikarenakan lebih memfokuskan pada penghalusan detail karya yang tidak bisa dijangkaw oleh gerenda mini. amplas yang digunakan berukuran 120 untuk penggosokan awal dan 240 penggosokan akhir.



Gambar 9. Tahap penghalusan  
(Dok. dodyk, 2020)

#### f. Tahap Finishing

Tahap *finishing* adalah proses pemberian sentuhan akhir pada karya sebelum karya dinyatakan sudah jadi. *Finishing* juga menjadi

penentu hasil akhir bagus tidaknya karya. Tiga langkah awal proses finishing yang dilakukan oleh perupa, pertama membersihkan debu kayu hasil penghalusan menggunakan kuas bertujuan untuk memaksimalkan hasil pewarnaan serta penguncian warna, *sanding*, dan melamin sehingga tidak terlihat butiran-butiran kasar yang mengganggu hasil akhir karya. Ke dua proses mewarnai karya yang bertujuan memberikan detail terhadap obyek. Ke tiga proses pelapisan *sanding sealer* untuk menutup pori-pori kayu serta menjadi lapisan pertama. Ke empat proses lapisan terakhir yaitu menggunakan melamin *Lak Clear glossy* bertujuan mengunci lapisan warna serta lapisan penutup pori-pori.



**Gambar 10.** Tahap pelapisan warna  
(Dok. dodyk, 2020)

## 6. Hasil Karya

### 1. Deskripsi karya pertama



**Gambar 12.** Hasil Karya 1 yang berjudul “Jati Diri”  
(Dok. Dodyk, 2020)

Karya pertama yang berjudul “Jati Diri” dalam awal menceritakan karakter tokoh bernama Raden Wingnyo Kenongo atau bias disebut Ke Moko, kebiasaan memancing serta

mengambil dan menyimpan mata ikan dari hasil tangkapan.

Pada bagian pertama perupa lebih menonjolkan tokoh ki moko dengan mengukir kayu berbentuk manusia berjenis kelamin laki-laki sedang memegang tongkat yang biasa dipakai untuk memancing agar pesan yang disampaikan, bahwa ki moko memiliki hobi memancing lebih tersampaikan. Ukiran berbentuk manusia ini lebih menonjol sehingga menjadi senter point dalam ukiran tersebut. Agar terlihat suasana di pantai perupa membuat ukiran kayu berbentuk perahu secara detail, garis-garis tekstur yang menggambarkan air laut. Tidak itu saja perupa mengukir kayu berbentuk pohon kelapa agar kesan suasana pantainya lebih terlihat jelas. Dengan menggunakan teknik tumpang tindih sehingga karya ukiran ini lebih menarik dipandang dan tidak monoton. Tokoh utama Ki Moko dalam karya ini tergambaran berdiri di pinggir pantai di bawah pohon kelapa.

### 2. Deskripsi karya ke dua



**Gambar 13.** Hasil karya 2 yang berjudul  
“Menolong”  
(Dok. Dodyk, 2020)

Karya ke dua menceritakan pengobatan seorang putri. Perupa membuat ukiran berbentuk manusia berjenis kelamin wanita yang sedang tidur menggunakan baju berornament lengkap dengan selimut dan tempat tidurnya. Sangat jelas ukiran tersebut menggambarkan putri yang sedang sakit.

Dibagian atas karya terdapat ukiran berbentuk tabung dan bulatan kecil menggambarkan mata ikan yang seakan-akan

tumpah, menunjukkan bahwa putri sedang diobati menggunakan mata ikan. Sehingga dari bentuk ukiran ini mewakili bagian cerita pengobatan sang putri

### 3. Deskripsi karya ke tiga



**Gambar 14.** Hasil Karya 3 yang berjudul “Pertemuan”  
(Dok. Dodyk, 2020)

Seperti karya pertama dan ke dua perupa kembali mempersatukan senter point dari karya ini. Dengan membuat karya dua manusia seorang laki-laki yang sedang merangkul seorang wanita lengkap dengan petinya yang menggambarkan wanita keluar dari peti.

Untuk backgroundnya perupa mengukir kayu dengan bentuk rumah tradisional Madura yang dibuat sedemikian rupa detail lengkap dengan pohon dan bambu yang menambah kesan pedesaan dan menarik.

Agar lebih unik dan tidak kosong disebelah ukiran berbentuk rumah, diukirlah kayu berbentuk pagar jalan sehingga menambah keseimbangan dalam karya ini. Dibagian bawah dibuat ukiran berbentuk rumput dan bebatuan sebagai pemanis.

### 4. Deskripsi karya ke empat



**Gambar 15.** Hasil Karya 4 yang berjudul “Bertapa”  
(Dok. Dodyk, 2020)

Seperti pada karya sebelumnya perupa membuat ukiran pria lagi sebagai senter pointnya lengkap dengan ukiran yang detail seperti lipatan-lipatan kain. Disekitar ukiran berbentuk manusia yang sedang bertapa dikelilingi ukiran berbentuk lidah-lidah api yang menggambarkan akhir cerita dari api tak kunjung padam di Pamekasan.

Dibagian backgroundnya perupa mengukir kayunya membuat gelombang ombak yang diukir dengan teknik tumpang tindih. Selain gelombang perupa juga membuat ukiran berbentuk rumah mewah dan besar Madura, berbeda dengan rumah pada karya ke tiga. Rumah tersebut digambarkan sebagai istana.

### KERANGKA TEORETIK

Teori-teori relevan yang menjadi dasar penciptaan karya kriya ukir kayu Api Tak Kunjung Padam merupakan kerangka sebagai acuan teori sebelum perupa berkarya. Diantaranya :

#### a. Seni

Disimpulkan dari kutipan di atas bahwa seni merupakan suatu karya yang memiliki nilai keindahan dan di ciptakan manusia melalui hasil pengamatan juga pemikiran imajiner sehingga memunculkan suatu ide untuk di jadikan suatu karya seni.

#### b. Seni Kriya

Seni kriya adalah cabang seni yang menekankan pada keterampilan tangan yang tinggi dalam proses pengerjaannya. Pada era modern, juga di butuhkan dan dimanfaatkan

keberadaannya. karya seni yang dibuat dengan menggunakan keterampilan tangan (*hand skill*) tetapi tetap memperhatikan aspek fungsional dan juga nilai seni itu sendiri, sehingga dapat dikategorikan sebagai sebuah karya seni rupa terapan nusantara.

c. Seni Ukir

Seni ukir adalah sebuah seni menggores atau memahat huruf dan gambar pada kayu, logam, batu sehingga menghasilkan bentuk timbul, cekung atau datar sesuai rencana (Sudarmono dan Sukijo, 1979). Dapat disimpulkan bahwa seni ukir merupakan hasil karya yang memiliki ornamen atau bentuk yang berbeda seperti cembung dan cekung dibagian karya tersebut. Seperti halnya pada karya yang diciptakan oleh perupa lebih menonjolkan karakter manusia.

d. Legenda

Legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Dalam buku sari kata bahasa Indonesia juga disebutkan legenda adalah cerita rakyat zaman dahulu yang berkaitan dengan peristiwa dan asal-usul terjadinya kejadian di suatu tempat. (Menurut KBBI, 2005).

e. Legenda Api Tak Kunjung Padam

Sumber api alam "*dhangka*" atau yang sering dikenal istilah Api Tak Kunjung Padam memiliki latar belakang kisah dari suatu legenda "Ki Moko". Konon kira-kira pada abad XVI sekitar tahun 1605 Saka atau 1683 Masehi hiduplah seorang pengebara beragama islam yang memiliki kesaktian bernama Ki Moko dengan nama aslinya Raden Wingnyo Kenongo. Dia bertempat tinggal Ditengah-tengah hutan yang tandus jauh dari sumber air tepatnya di desa Brata Tingi Kecamatan Tlanakan. Ki Moko pekerjaan sehari-harinya memancing ikan di laut.

Kisah ini bermula ketika Ki Moko mendengar berita bahwa raja kerajaan Palembang sedang dirundung kesedihan karena seorang putrinya tengah menderita sakit yang tak kunjung sembuh, meski telah banyak tabib yang mengobatinya. Pada kesempatan itu Ki Moko terpanggil untuk mencoba membantu mengobati penderitaan putri raja. Ki Moko mempersembahkan sesuatu kepada sang raja berupa tabung-tabung bambu yang penuh dengan

mata ikan dan dikirimkan melalui utusan. Menerima persembahan Ki Moko raja sangat terkejut karena barang berharga berupa permata intan dan berlian. Sang raja sangat takjub dan gembira begitu sang putri yang pada akhirnya membuat ia sembuh dari sakitnya.

Melihat kejadian ini sang raja merasa berhutang budi kepada Ki Moko dan sesuai dengan janjinya sang raja menganugerahkan hadiah berupa sebuah Peti kepada Ki Moko dan dikirimkan melalui utusan. Setelah Peti tersebut sampai ketempat persinggahannya, Ki Moko menerimanya dengan senang hati, lalu beliau membuka Peti tersebut yang ternyata di dalamnya terjelma seorang putri yang sangat cantik jelita, itulah Siti Suminten putri raja yang sengaja dianugerahkan kepada Ki Moko untuk dijadikan istri, menghadapi kenyataan ini Ki Moko sangat senang dan gembira hatinya. Namun, kegembiraan itu sejenak berubah menjadi rasa risau karena kebersamaan itu pula bersirat suatu berita bahwa tak lama lagi rombongan dari kerajaan akan segera datang ketempat kediaman Ki Moko untuk melangsungkan perayaan pernikahan, kerisauan Ki Moko disebabkan karena tempat kediaman serta segala kebutuhan perayaan pernikahan sangat tidak memungkinkan. Namun kerisauan tersebut akhirnya sirna setelah Ki Moko memusatkan batin melalui semedinya untuk memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dengan menancapkan tongkat saktinya berdirilah bangunan istana yang sangat megah, demikian pula untuk memenuhi kebutuhan yang lain seperti kebutuhan sumber air, sumber api dan seterusnya dengan cara yang sama. Ki Moko menancapkan tongkatnya pada tanah. Pada saat itulah tercipta sumber air yang akhirnya menjadi sebuah telaga serta pancaran kobaran api yang senantiasa menyala dan akan berguna untuk kebutuhan manusia. Dengan demikian puaslah hati Ki Moko dan pelaksanaan pesta pernikahan dapat berjalan dengan lancar. Sampai saat ini semburan api alam tersebut masih tetap abadi hingga sekarang dengan istilah API TAK KUNJUNG PADAM

“Legenda Api Tak Kunjung Padam  
Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya Kayu”



**Gambar 11.** Api Tak Kunjung Padam  
(<http://bolang.adventure.web.id>)

f. Relief

Relief merupakan pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan yang rata menjadi timbul. Relief dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata peninggian, dalam arti kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya. Relief senantiasa berlatar belakang, karena peninggian itu ditempatkan pada suatu dataran. Pada dasarnya relief merupakan karya dua dimensi. Jenis ukir kayu yang timbul ini dapat dibuat dengan menggunakan teknik pahat (Susanto, 2002:96).

## REFERENSI

- Sahman, H. 1992. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Susanto, M. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raharjo, Timbul. 2011. *Seni Kriya & Kerajinan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana.
- Sudarmono dan Sukijo, 1979, *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Kayu*, Jakarta: Depdikbud
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajamada Uneversity Pres.
- Soedarso, SP.2006. *Trilogi Seni-Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Prabowo, Sulbi. 2002. *Kerajinan Kayu*. Surabaya: Unesa University Press.

Tim Penyusun KBBI, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.

Gustami, S.P. 1992. *Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Jurnal Seni, II (1) 71-81.

Fiwka, E. (2017, Januari 12). *Pengertian seni ukir dan contoh seni ukir*. Retrieved from seputarpendidikan.com:

<http://www.seputarpendidikan.com/2017/01/pengertian-seni-ukir-dan-contoh-seni-ukir.html>